

**MODEL STRATEGI KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL
KEPALA SEKOLAH DALAM MENUMBUHKAN SCHOOL WELL-BEING
PESERTA DIDIK SMP NEGERI 4 PEMALANG**

Hadi Harnoto¹, Sitti Hartinah², Dewi Apriani³

^{1,2,3}Program Studi Magister Pedagogi Universitas Pancasakti Tegal

¹1@gmail.com, ²sittihartinah1@gmail.com, ³dewiapriani2565@gmail.com

ABSTRACT

Student well-being is a fundamental component in building a safe, supportive, and inclusive school environment that promotes holistic student development. However, observations at SMP Negeri 4 Pemalang indicate that the principal's leadership still tends to be administrative and has yet to fully embrace a transformational approach focused on enhancing student well-being. This study aims to formulate a strategic model of transformational leadership by the school principal in fostering student well-being. Employing a qualitative approach with a case study design, data were collected through in-depth interviews, participatory observations, and documentation, and analyzed using an interactive model. The findings reveal that the principal has demonstrated two of the four core dimensions of transformational leadership—idealized influence and inspirational motivation—but has not yet fully developed the aspects of individualized consideration and intellectual stimulation. Quantitative data from student perception surveys show that emotional support received the lowest average score (2.9) compared to academic engagement (3.3) and learning comfort (3.2), indicating the need for a stronger psychosocial support system within the school. The study concludes that while a foundation for transformational leadership has been established, a broader strategic effort is needed—one that includes structured emotional support programs, capacity building for teachers, and active parental involvement. Such efforts are essential to realizing a school environment that not only educates but also nurtures student well-being in a sustainable and human-centered manner.

Keywords: *school leadership, transformational leadership, student well-being, psychosocial support*

ABSTRAK

Kesejahteraan peserta didik (*school well-being*) merupakan elemen penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang sehat, aman, dan mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh. Namun, realitas di SMP Negeri 4 Pemalang menunjukkan bahwa pendekatan kepemimpinan kepala sekolah masih bersifat administratif dan belum sepenuhnya mengarah pada strategi transformasional yang berorientasi pada kesejahteraan siswa. Penelitian ini

bertujuan untuk merumuskan model strategi kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam menumbuhkan *school well-being* peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah telah mengimplementasikan dua dari empat dimensi kepemimpinan transformasional, yaitu *idealized influence* dan *inspirational motivation*, namun belum optimal dalam aspek *individualized consideration* dan *intellectual stimulation*. Data kuantitatif dari angket persepsi siswa menunjukkan bahwa dukungan emosional memperoleh skor terendah (2,9) dibanding aspek lain seperti keterlibatan akademik (3,3) dan kenyamanan belajar (3,2), menandakan perlunya penguatan dalam layanan psikososial siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi kepemimpinan transformasional kepala sekolah perlu diperluas ke arah kebijakan yang lebih humanistik dan menyeluruh, serta didukung dengan pelatihan guru dan kolaborasi sekolah-orang tua untuk menciptakan ekosistem sekolah yang benar-benar menyejahterakan peserta didik.

Kata Kunci: kepala sekolah, kepemimpinan transformasional, kesejahteraan siswa, *school well-being*

A. Pendahuluan

Kesejahteraan peserta didik atau *school well-being* merupakan salah satu indikator penting dalam mengukur kualitas kehidupan sekolah yang tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi pengembangan emosional, sosial, dan psikologis siswa. Dalam konteks pendidikan menengah pertama, kesejahteraan siswa menjadi fondasi utama yang mendukung terciptanya lingkungan sehat, aman, dan memberdayakan. Namun, kenyataannya, implementasi prinsip kesejahteraan siswa masih menghadapi banyak tantangan di lapangan (Nabilah et al., 2025).

Di SMP Negeri 4 Pernalang, berbagai data awal menunjukkan bahwa praktik kepemimpinan kepala sekolah belum sepenuhnya mengarah pada pendekatan transformasional yang mendukung tumbuhnya *school well-being* secara optimal. Kepala sekolah masih lebih dominan menjalankan fungsi administratif daripada tampil sebagai figur inspiratif yang mampu membentuk budaya sekolah yang inklusif dan berdaya ubah (Angelica & Fitriani, 2025).

Kondisi fisik sekolah yang kurang optimal menjadi salah satu faktor penting yang turut memengaruhi rendahnya tingkat

kenyamanan dan kesejahteraan siswa selama berada di lingkungan pendidikan. Di SMP Negeri 4 Pematang, sejumlah temuan lapangan menunjukkan bahwa ruang kelas yang tersedia masih tergolong sempit dan kurang proporsional terhadap jumlah siswa, sehingga menimbulkan suasana belajar yang padat, tidak kondusif, dan berisik yang mengganggu konsentrasi belajar. Selain itu, sekolah belum memiliki ruang konseling khusus yang representatif sebagai tempat aman dan nyaman bagi siswa untuk mengekspresikan persoalan pribadi, psikologis, maupun sosial yang mereka alami. Padahal, konteks pendidikan modern, keberadaan ruang konseling merupakan elemen vital dalam mendukung aspek emosional dan sosial siswa secara preventif maupun kuratif.

Lebih lanjut, sarana sanitasi seperti toilet yang bersih, air bersih yang layak, serta fasilitas kebersihan lainnya masih tergolong terbatas dan belum tersebar merata di seluruh area sekolah. Kondisi ini tidak hanya menurunkan kualitas kebersihan lingkungan sekolah, tetapi juga berdampak langsung pada kesehatan fisik dan psikologis peserta didik.

Ketika siswa tidak merasa nyaman secara fisik di lingkungan tempat mereka belajar, maka sangat mungkin mereka mengalami kelelahan mental, penurunan motivasi belajar, dan ketidakmampuan untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan temuan Lanah et al. (2021), yang menegaskan bahwa lingkungan belajar yang tidak mendukung secara fisik dapat memberikan dampak negatif terhadap motivasi belajar siswa, meningkatkan risiko stres akademik, serta mengganggu stabilitas psikologis mereka dalam jangka panjang.

Dengan demikian, memperbaiki kondisi fisik sekolah bukan hanya sekadar memenuhi standar infrastruktur, melainkan juga bagian integral dari strategi kepemimpinan yang berorientasi pada *school well-being*. Kepala sekolah, sebagai figur sentral dalam manajemen sekolah, perlu menempatkan aspek fisik ini sebagai prioritas dalam perencanaan kebijakan dan pengembangan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan ramah anak. Inisiatif semacam ini akan memberikan dampak yang signifikan dalam menciptakan ekosistem pendidikan

yang tidak hanya menumbuhkan aspek kognitif, tetapi juga memelihara kesehatan fisik dan mental peserta didik secara berkelanjutan.

Masalah lain yang cukup krusial adalah masih adanya kasus perundungan, lemahnya sistem pengawasan sosial, serta rendahnya kapasitas guru dalam memahami kebutuhan emosional siswa. Hal ini senada dengan hasil penelitian Ali (2020) yang menyebutkan bahwa maraknya kekerasan di sekolah sering kali disebabkan oleh minimnya sistem pendampingan psikososial yang kuat. Padahal, dalam situasi ideal, bimbingan konseling sekolah semestinya menjadi garda terdepan dalam mengatasi persoalan kesejahteraan siswa. Sayangnya, peran guru BK di SMP Negeri 4 Pematang masih dipandang sebagai pelengkap, bukan mitra strategis. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan struktural dalam sistem sekolah belum mengintegrasikan secara utuh konsep *school well-being* (Putri et al., 2024). Di sisi lain, kolaborasi antara kepala sekolah, pendidik, orang tua, dan tenaga kependidikan juga masih kurang sinergis. Padahal, Firman et al. (2023) menekankan bahwa kolaborasi merupakan indikator penting dalam

pembentukan ekosistem sekolah yang sehat dan partisipatif. Kepemimpinan kepala sekolah memegang peran sentral dalam merespons berbagai tantangan tersebut. Kepemimpinan transformasional, sebagaimana dikembangkan oleh Bass dan Avolio, mencakup dimensi *idealized influence*, *inspirational motivation*, *intellectual stimulation*, dan *individualized consideration*. Gaya kepemimpinan ini diyakini mampu menggerakkan perubahan budaya dan sistem secara menyeluruh (Gunawan et al., 2025).

Namun, sampai saat ini, belum tersedia model strategi kepemimpinan transformasional yang secara eksplisit diarahkan untuk menumbuhkan *school well-being* dan dapat dijadikan rujukan oleh sekolah lain. Anggraini et al. (2024) menegaskan bahwa ketiadaan model yang terstruktur dan terbukti efektif menyebabkan berbagai inisiatif kesejahteraan siswa di sekolah berjalan secara sporadis dan tidak berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk menggali, menyusun, dan memformulasikan model strategi kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam rangka menumbuhkan *school well-being*

peserta didik di SMPN 4 Pematang. Fokus penelitian diarahkan untuk mengidentifikasi mengenai strategi kepemimpinan yang mampu meningkatkan dimensi kesejahteraan siswa, menganalisis faktor yang memengaruhi efektivitasnya, serta mengevaluasi tantangan dalam proses implementasinya.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan kajian kepemimpinan pendidikan yang berpusat pada kesejahteraan siswa. Secara praktis, model yang dihasilkan akan menjadi acuan implementatif bagi kepala sekolah dalam membangun sistem manajemen sekolah yang lebih humanistik, inklusif, dan partisipatif.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menggali secara mendalam strategi kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam menumbuhkan *school well-being* peserta didik. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman kontekstual dinamika kepemimpinan yang terjadi secara alami dalam kehidupan sekolah (Moleong, 2019).

Lokasi penelitian ditetapkan secara purposive di SMP Negeri 4 Pematang, dengan subjek meliputi kepala sekolah, guru, siswa, tenaga kependidikan, dan orang tua yang terlibat aktif dalam ekosistem sekolah. Teknik pengambilan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, yang seluruhnya dianalisis melalui proses reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2022). Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi teknik dan sumber, serta *member checking* kepada informan utama agar data benar-benar mencerminkan kondisi riil di lapangan (Wahyuni & Ramdani, 2020). Model analisis interaktif digunakan terus-menerus untuk membangun pemahaman utuh trelasi antara gaya kepemimpinan kepala sekolah dan tingkat kesejahteraan siswa (Sanjaya, 2023).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini, yang dilakukan melalui hasil observasi langsung dan wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, serta peserta didik, mengungkap bahwa strategi kepemimpinan

transformasional yang diterapkan di SMP Negeri 4 Pematang telah menunjukkan arah positif dalam membangun budaya sekolah yang lebih inklusif, partisipatif, dan visioner.

Kepala sekolah dinilai berhasil menumbuhkan atmosfer yang terbuka terhadap perubahan melalui internalisasi nilai-nilai kolektif, penyampaian visi yang inspiratif, serta dorongan terhadap kolaborasi lintas peran di lingkungan sekolah. Dua dari empat dimensi kepemimpinan transformasional-*idealized influence* dan *inspirational motivation* telah terwujud gaya kepemimpinan yang memperlihatkan keteladanan dan pemberdayaan. Namun, dimensi *intellectual stimulation* dan terlebih lagi *individualized consideration* masih belum tergarap maksimal. Masih ditemukan minimnya pendampingan personal terhadap siswa, terutama menghadapi tantangan emosional, sosial, atau motivasional, yang seharusnya fokus utama dalam ekosistem *school well-being*. Temuan observasional menunjukkan bahwa meskipun lingkungan sekolah sudah mulai berubah ke arah yang lebih suportif, struktur dan program dukungan psikososial belum menjadi prioritas kebijakan kelembagaan.

Praktik pembinaan siswa masih terpusat pada regulasi formal, belum memberi ruang yang cukup bagi pengembangan relasi emosional, pengakuan individualitas siswa, atau layanan responsif berbasis kebutuhan psikologis. Padahal, dalam perspektif kepemimpinan transformasional, pemimpin dituntut tidak hanya menjadi komunikator yang hebat, tetapi juga harus memiliki kepekaan untuk hadir secara nyata di tengah dinamika kehidupan siswa mendengar mereka, memahami mereka, dan membimbing mereka tumbuh melalui pendekatan yang penuh empati.

Wawancara dengan guru dan tenaga kependidikan menguatkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara gagasan besar kepemimpinan transformatif dengan kesiapan sistem pendukung di tingkat operasional. Mayoritas guru menyatakan belum mendapatkan pelatihan yang cukup mengenai pendekatan sosial emosional dalam pembelajaran, serta belum terbiasa menjadikan kesejahteraan emosional siswa sebagai bagian tujuan pendidikan. Dalam konteks ini, keberhasilan kepemimpinan transformasional tidak cukup ditentukan oleh kapabilitas kepala sekolah semata, tetapi sangat

bergantung pada ekosistem profesional yang dibangun secara kolektif. Sebagaimana disampaikan oleh Wahyuni dan Nurlina (2021), transformasi sekolah membutuhkan upaya kolaboratif yang mencakup penguatan profesionalisme guru, sistem pendampingan siswa yang terstruktur, dan lingkungan reflektif yang konsisten dikembangkan.

Tantangan lain yang turut memperlambat dalam terwujudnya kepemimpinan transformasional secara menyeluruh adalah masih rendahnya keterlibatan aktif orang tua dan komunitas dalam mendukung program-program non-akademik sekolah, khususnya yang menyentuh aspek afektif dan karakter. Banyak orang tua masih beranggapan bahwa keberhasilan pendidikan hanya ditentukan oleh nilai akademik, bukan oleh kualitas emosional atau relasi sosial anak. Akibatnya, program penguatan karakter, layanan konseling, dan ekstrakurikuler sering kali berjalan tanpa dukungan moril maupun partisipasi langsung dari orang tua. Kondisi ini menyebabkan terjadinya kesenjangan antara harapan sekolah untuk menumbuhkan siswa secara utuh dengan realitas dukungan yang tersedia dari rumah.

Hasil observasi dan wawancara dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa pola komunikasi antara sekolah dan orang tua masih berjalan secara konvensional, cenderung satu arah, kaku, dan lebih bersifat administratif daripada kolaboratif. Dalam praktiknya, forum pertemuan orang tua dan sekolah lebih sering digunakan untuk menyampaikan laporan akademik siswa, seperti nilai ujian atau capaian kurikuler, tanpa memberikan ruang yang cukup bagi dialog yang bersifat reflektif dan emosional. Pertemuan tersebut umumnya diposisikan sebagai kegiatan rutin yang bersifat formalitas, bukan sebagai momen strategis untuk menjalin kemitraan emosional dan merancang langkah bersama dalam mendampingi tumbuh kembang siswa secara utuh. Minimnya kedalaman komunikasi ini menyebabkan relasi antara sekolah dan orang tua terbangun dalam konteks kewajiban administratif semata—misalnya pembayaran iuran, pengumpulan raport, atau kehadiran dalam agenda yang bersifat seremonial—tanpa ada jembatan emosional yang kuat yang dapat menghubungkan nilai-nilai pendidikan yang seharusnya dibangun secara kolaboratif. Padahal,

dalam konteks kepemimpinan transformasional, seperti ditegaskan oleh Sanjaya (2023), esensi dari transformasi budaya sekolah terletak pada kekuatan sinergi antarperan: kepala sekolah, guru, orang tua, dan siswa harus bergerak bersama secara emosional dan fungsional dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, hangat, dan bermakna.

Tanpa adanya jalinan kemitraan yang bersifat sejati yakni yang lahir dari kesadaran bersama akan tanggung jawab mendidik anak secara integral maka visi sekolah untuk membentuk peserta didik sebagai pribadi yang utuh akan terhenti pada tataran retorika belaka. Ketidakterlibatan emosional orang tua dalam proses pendidikan menyebabkan terputusnya kontinuitas pengasuhan antara lingkungan rumah dan sekolah. Anak-anak pada akhirnya tidak memperoleh dukungan yang konsisten, baik dalam menghadapi tekanan akademik maupun konflik sosial yang mereka alami sehari-hari. Akibatnya, muncul celah antara ekspektasi yang dibangun oleh sekolah dan realitas yang dihadapi siswa di rumah, yang pada gilirannya dapat melemahkan efektivitas program pembinaan

karakter dan kesejahteraan siswa. Lebih dari itu, lemahnya komunikasi ini juga berdampak pada terbatasnya pemahaman orang tua terhadap kebijakan dan program sekolah yang bersifat non-akademik. Misalnya, program layanan konseling atau kegiatan penguatan karakter sering kali dianggap tidak prioritas karena kurang dipahami fungsinya oleh orang tua. Akibatnya, saat sekolah merancang intervensi psikososial untuk siswa yang membutuhkan, tidak jarang pihak keluarga justru merespons dengan skeptis atau bahkan resistensi. Hal ini menunjukkan bahwa membangun jembatan komunikasi yang sehat dan bermakna bukan sekadar kegiatan tambahan, melainkan sebuah strategi inti dalam manajemen perubahan budaya sekolah.

Untuk mengatasi kondisi ini, kepala sekolah perlu merancang pendekatan komunikasi yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif. Forum pertemuan perlu direkonstruksi menjadi ruang kolaboratif yang memungkinkan adanya pertukaran ide, pembahasan kasus nyata, serta pencarian solusi bersama antara guru dan orang tua. Dialog yang dilakukan harus

mengedepankan empati, saling pengertian, dan orientasi kepentingan terbaik bagi peserta didik. Di sini kepemimpinan transformasional sangat dibutuhkan: kepala sekolah sebagai penggerak budaya, fasilitator hubungan antarperan, dan penjaga semangat kolektif dalam mendidik manusia secara utuh.

Membangun relasi yang sejajar dan partisipatif antara sekolah dan keluarga tidak hanya memperkuat program sekolah, tetapi juga menjadi penopang utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang memanusiakan manusia, penuh dukungan emosional, dan mampu menjawab kompleksitas tantangan pendidikan di era yang semakin dinamis. Kolaborasi ini tidak boleh dilihat sebagai beban administratif, melainkan sebagai investasi sosial jangka panjang dalam membentuk generasi yang tangguh, sehat secara psikologis, dan berkarakter kuat. Namun demikian, penelitian ini juga mencatat adanya sejumlah inisiatif progresif dari kepala sekolah dalam menggerakkan perubahan. Pelibatan siswa dalam forum musyawarah sekolah, fleksibilitas pengelolaan kegiatan, serta ruang kreativitas yang diberikan kepada guru menjadi

indikator bahwa kepala sekolah memiliki orientasi kepemimpinan berbasis pemberdayaan. Model *empowerment leadership* seperti ini penting untuk terus diperluas, tidak hanya untuk membangun partisipasi internal sekolah, tetapi juga untuk menciptakan budaya kolaboratif yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan pendidikan. Strategi kepemimpinan yang berpihak pada nilai humanistik dan kesejahteraan emosional siswa inilah yang akan menjadi fondasi dalam membangun sekolah yang benar-benar relevan dengan kebutuhan zaman, sekaligus bermakna bagi kehidupan anak-anak di masa depan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara mendalam di SMP Negeri 4 Pematang, dapat disimpulkan strategi kepemimpinan transformasional kepala sekolah telah memberikan kontribusi awal yang penting dalam membentuk fondasi budaya sekolah yang lebih inklusif, reflektif, dan berorientasi pada visi bersama. Kepala sekolah menunjukkan kapasitas sebagai pemimpin yang inspiratif, memiliki

pengaruh teladan, dan mampu menggerakkan perubahan perilaku di kalangan pendidik dan siswa. Dimensi *idealized influence* dan *inspirational motivation* telah hadir secara nyata dalam gaya kepemimpinannya. Namun, dimensi *intellectual stimulation* dan *individualized consideration* yang menjadi kunci dalam menjangkau kesejahteraan emosional peserta didik belum tergarap secara mendalam dan berkelanjutan.

Fakta ini memperlihatkan bahwa keberhasilan kepemimpinan tidak cukup ditentukan oleh kekuatan visi, tetapi oleh kemampuan pemimpin dalam hadir secara personal di tengah kebutuhan psikososial siswa. Ketimpangan perhatian antara capaian akademik dan kebutuhan afektif peserta didik menunjukkan aspek kesejahteraan emosional masih terpinggirkan dalam kebijakan dan praktik harian sekolah. Hal ini diperkuat oleh minimnya layanan konseling yang aktif, rendahnya kapasitas guru dalam mengenali gejala tekanan emosional siswa, serta ketiadaan sistem dukungan yang terstruktur. Di sisi lain, partisipasi orang tua yang masih bersifat administratif dan tidak menyentuh

dimensi kemitraan emosional menjadi tantangan besar dalam mewujudkan ekosistem sekolah yang ramah anak. Oleh karena itu, saran perbaikan yang dianggap perlu meliputi: pertama, pentingnya kepala sekolah menyusun strategi yang secara eksplisit memasukkan aspek *school well-being* ke dalam perencanaan program sekolah. Ini termasuk penguatan fungsi layanan konseling, penyediaan pelatihan sosial-emosional bagi guru, dan pembentukan tim khusus yang menangani kesejahteraan siswa. Kedua, pendekatan kolaboratif perlu dikembangkan melalui forum reflektif bersama antara guru, siswa, dan orang tua, dengan tujuan membangun kesadaran kolektif mengenai pentingnya keseimbangan antara keberhasilan akademik dan kesehatan psikososial. Ketiga, kepala sekolah harus menciptakan budaya kepemimpinan yang lebih empatik, yaitu kepemimpinan yang tidak hanya mengarahkan, tetapi juga hadir, mendengarkan, dan bertumbuh bersama warga sekolah.

Untuk penelitian lanjutan, disarankan agar dilakukan kajian dengan pendekatan *mixed methods* guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan kuantitatif

mengenai pengaruh gaya kepemimpinan transformasional terhadap tingkat kesejahteraan peserta didik di berbagai konteks sekolah. Penelitian juga dapat diperluas ke sekolah dengan latar sosial berbeda guna mengembangkan model kepemimpinan yang lebih adaptif terhadap keberagaman kebutuhan siswa. Selain itu, perlu dilakukan studi longitudinal untuk melihat dampak jangka panjang dari kepemimpinan transformasional terhadap kultur sekolah, motivasi belajar siswa, serta daya tahan psikologis mereka dalam menghadapi tantangan pendidikan masa kini.

Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya menjadi kontribusi teoretis dalam ranah kepemimpinan pendidikan, tetapi juga sebagai pijakan praktis dalam membentuk arah kebijakan sekolah yang berpihak pada kemanusiaan, kesejahteraan, dan masa depan peserta didik secara utuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, I. P. (2020). Kepemimpinan transformasional kepala sekolah dan pengaruhnya terhadap profesionalisme guru. *Jurnal Kependidikan*, 8(2), 145–156.
- Ali, F. (2020). Bullying dan kepemimpinan sekolah: Studi empiris pada SMP di Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(4), 450–465.
- Anggraini, L., Siregar, H., & Aditya, M. (2024). Model manajemen berbasis sekolah untuk meningkatkan kesejahteraan siswa. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dasar*, 6(2), 85–99.
- Bass, B. M., & Riggio, R. E. (2006). *Transformational leadership* (2nd ed.). Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Firman, H., Wahyuni, D., & Alfarizi, S. (2023). Kolaborasi pemangku kepentingan sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Jurnal Kepemimpinan dan Pendidikan*, 9(1), 59–72.
- Gunawan, R., Sari, T., & Prasetya, B. (2025). Transformational leadership in digital era: Challenges and solutions. *International Journal of Educational Leadership*, 13(1), 1–14.
- Ilanah, U., Rahmat, T., & Nuraini, L. (2021). Lingkungan sekolah dan dampaknya terhadap psikologi siswa. *Jurnal Psikologi Anak dan Remaja*, 5(2), 112–123.
- Konu, A., & Rimpelä, M. (2002). Well-being in schools: A conceptual model. *Health Promotion International*, 17(1), 79–87.
- Leithwood, K., Jantzi, D., & Steinbach, R. (2004). *Leadership for accountability and student learning*. Jossey-Bass.

- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif* (ed. revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nabilah, M., Suryani, D., & Prasetyo, I. (2025). Kepemimpinan humanistik dalam konteks pendidikan sekunder. *Jurnal Administrasi Pendidikan Indonesia*, 7(1), 15–28.
- Putri, A., Nugraheni, R., & Wahyuni, S. (2024). Efektivitas layanan BK dalam meningkatkan school well-being. *Jurnal Konseling Indonesia*, 12(2), 98–110.
- Sanjaya, Y. (2023). Kepemimpinan sekolah dan kesejahteraan psikososial siswa: Sebuah studi kualitatif. *Jurnal Kepemimpinan dan Manajemen Pendidikan*, 11(1), 45–56.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutopo, H. B. (2006). *Metodologi penelitian kualitatif: Dasar teori dan terapannya dalam penelitian*. Surakarta: UNS Press.
- Wahyuni, R., & Nurlina, T. (2021). Tantangan kepemimpinan transformasional dalam membangun budaya sekolah positif. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(1), 33–44.
- Wahyuni, R., & Ramdani, A. (2020). Triangulasi dalam penelitian kualitatif: Strategi validasi data lapangan. *Jurnal Ilmu Sosial Indonesia*, 6(2), 110–118.